

BULETIN ILMIAH MARINA
SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN
<http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra>
p-ISSN: 2502-0803
e-ISSN: 2541-2930
Nomor Akreditasi: 10/E/KPT/2019

Pemetaan Daya Saing Subsektor Perikanan Tangkap di Provinsi Jawa Barat

Mapping the Competitiveness of Capture Fisheries Subsector in West Java Province

***Asep Agus Handaka Suryana¹, Atikah Nurhayati¹, Lantun Paradhita Dewanti¹, Aulia Andhikawati¹, dan Regina Ramda Dewi²**

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran,
Jln. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Jatinangor 456363

²Alumni Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran,
Jln. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Jatinangor 456363

Diterima tanggal: 9 April 2020; Diterima setelah perbaikan: 6 Desember 2021;
Disetujui terbit: 30 Desember 2021

ABSTRAK

Usaha perikanan tangkap memiliki peran penting dalam penyediaan ikan di Jawa Barat. Usaha perikanan tangkap di kabupaten/kota yang memiliki laut telah berkembang sesuai dengan potensi wilayah serta berbagai sumber daya yang mendukungnya. Tingkat daya saing akan mencerminkan perbedaan perkembangan usaha perikanan tangkap di masing-masing daerah. Daya saing perikanan tangkap dapat dijadikan tolak ukur perkembangan, pemetaan, dan perencanaan pembangunan daerah. Tujuan penelitian ini untuk memetakan dan menganalisis daya saing subsektor perikanan tangkap antar kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan selama bulan Mei—September 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *literature review* untuk memetakan dan menganalisis daya saing perikanan tangkap sepuluh kabupaten dan satu kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki wilayah laut. Data primer berupa pendapat ahli (*expert judgement*) mengenai proporsi daya saing usaha perikanan tangkap. Data sekunder berupa data statistik perikanan tangkap dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat. Analisis data yang dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kabupaten yang berdaya saing sangat tinggi adalah Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Keunggulan dari kedua kabupaten ini adalah sumber daya manusia, sarana dan prasarana, produksi, serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Sementara itu, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Tasikmalaya yang berada di wilayah selatan mempunyai tingkat daya saing rendah.

Kata kunci: daya saing; perikanan tangkap; pemetaan daerah; pembangunan; Jawa Barat

ABSTRACT

The capture fisheries have an essential role in providing fish in West Java. Fishing efforts in districts/cities that have the sea have developed following the region's potential and various resources that support it. The level of competitiveness will reflect the difference in the development of fishing businesses in each area. Therefore, the competitiveness of fishing can be used as a benchmark for regional development, regional mapping, and regional development planning. This study aims to map and analyze the competitiveness of the inter-district fishing subsector in West Java Province. The survey was conducted during May—September 2019. The method used in this study is a literature review method to map and analyze the competitiveness of fisheries capture ten districts and one city in West Java Province that has a sea area. Primary data in the form of expert judgement on the proportion of competitiveness of fishing businesses. Secondary data in fishing statistics from the Marine and Fisheries

*Korespondensi penulis:

Email: asep.agus@unpad.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v7i2.8881>

Office of West Java Province. Data analysis was conducted using descriptive statistics. This study shows that the very competitive districts are Indramayu and Cirebon regencies. The advantages of these two districts are human resources, facilities and infrastructure, production, and application of science and technology. Meanwhile, the southern region's Cianjur Regency, Garut Regency, and Tasikmalaya Regency have low competitiveness levels.

Keywords: competitiveness; capture fisheries; regional mapping; development; West Java

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor kelautan dan perikanan merupakan sektor yang penting bagi masyarakat Indonesia dan dapat dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian nasional. Potensi sektor perikanan yang besar juga dapat dilihat dari volume produksi perikanan Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2020), volume produksi perikanan laut Indonesia selama tahun 2013—2019 mengalami peningkatan rata-rata 7,4% per tahun. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki potensi perikanan dan dapat dikembangkan sebagai penggerak utama perekonomian daerah dan nasional adalah wilayah Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat berbatasan langsung dengan dua wilayah perairan laut, yakni perairan Laut Jawa di sebelah utara yang sering disebut dengan perairan laut Pantai Utara (Pantura) Jawa Barat dan Samudra Hindia di sebelah selatan yang sering disebut dengan perairan laut Pantai Selatan (Pansela) Jawa Barat (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat [DKP Provinsi Jawa Barat], 2009).

Strategi pembangunan ekonomi menuju industrialisasi dijalankan dengan strategi pembangunan ekonomi berbasis keunggulan komparatif dan kompetitif (Yustika, 2012). Hal ini didasari pada kenyataan bahwa: *Pertama*, Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas; *Kedua*, industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya; *Ketiga*, industri perikanan berbasis sumber daya nasional atau dikenal dengan istilah *national resources based industries*; serta *Keempat*, Indonesia memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya yang ada. Peningkatan efisiensi dilakukan melalui upaya untuk meningkatkan *economic of scale* sehingga meningkatkan keuntungan dan dapat mendorong peningkatan investasi baru pada akhirnya mampu mendorong pertumbuhan

lebih cepat (Rustiadi *et al.*, 2009).

Model pengembangan perikanan berdasarkan pendekatan optimasi di perairan Jawa Barat dapat dirumuskan sebagai suatu model umum untuk pengembangan perikanan tangkap yang terdiri dari tujuh komponen utama, yaitu sumber daya ikan, armada penangkapan ikan, nelayan, sarana penunjang produksi, pelabuhan perikanan, unit pemasaran hasil tangkapan, dan unit pengolahan ikan (Sutisna, 2006 *dalam* Wardono, 2015). Ratnasari (2014) menjelaskan bahwa pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah lebih ditujukan pada urusan peningkatan kualitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan ekonomi yang optimal, perluasan tenaga kerja, dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran utama keberhasilan dari pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan terencana, mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan, serta pembagian hasil-hasil pembangunan yang lebih merata.

Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu negara dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Daya saing diidentifikasi dengan masalah produktivitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Meningkatnya produktivitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal dan tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan, serta peningkatan teknologi (Abdullah *et al.*, 2002). Daya saing dapat diartikan sebagai kekuatan untuk berusaha menjadi unggul dalam hal tertentu, baik pada individu, kelompok, institusi ataupun daerah (Sumihardjo, 2008 *dalam* Yogi & Aritenang, 2018). Daya saing daerah adalah kemampuan daerah dibandingkan daerah lain dalam menetapkan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Daya saing merupakan suatu konsep dalam ekonomi yang mengacu kepada komitmen pada keberhasilan persaingan

internasional (Kiranta & Meydianawati, 2014). Daya saing suatu produk dari daerah atau negara sangat bergantung pada kemampuan daerah tersebut untuk berinovasi dalam mengembangkan produk yang dimiliki (Astrini, 2015). Daya saing sangat bergantung pada produktivitas (Kim, 1985; Ondrej & Jiri, 2012), sedangkan produktivitas terletak pada kemampuan industri dalam menciptakan produk dan/atau jasa (Porter, 1998; O'Mahony & Vecchi, 2002). Porter (1998) juga mengemukakan bahwa model penciptaan daya saing yang *self-reinforcing* sebagai poin utama dari Diamond Porter Model (Pavlina, 2015). Daya saing daerah terkait dengan kemampuan daerah dalam memanfaatkan, mengembangkan, serta mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki untuk bersaing dengan daerah dan wilayah lain. Oleh karena itu, potensi sumber daya alam dan manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah sangat penting dan dapat menentukan daya saing daerah. Daya saing daerah bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sesuai dengan potensi unggulan dan kebutuhan daerah dalam rangka memenuhi kesejahteraan rakyat (Yogi & Aritenang, 2018).

Kegiatan perikanan tangkap laut terdapat pada sepuluh kabupaten dan satu kota di Provinsi Jawa Barat. Potensi sumber daya perikanan yang besar di Provinsi Jawa Barat sangat mendukung perkembangan perikanan tangkap, akan tetapi belum sepenuhnya termanfaatkan. Tantangan yang dihadapi masing-masing wilayah di Provinsi Jawa Barat dalam pelaksanaan strategi pembangunan tersebut adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan efisiensi pada subsektor perikanan dalam menghasilkan komoditas perikanan yang dapat memberikan nilai tambah yang besar kepada masyarakat dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Peningkatan produktivitas dan efisiensi subsektor perikanan di Indonesia dapat dilakukan apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerahnya karena besarnya kontribusi yang diberikan ditentukan oleh besarnya produksi komoditas tersebut.

Sektor perikanan tangkap laut memiliki keunggulan masing-masing dari setiap daerah kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Daya saing perikanan tangkap dapat dijadikan salah satu tolak ukur perkembangan daerah, pemetaan daerah, dan perencanaan pembangunan daerah. Pemetaan daya saing juga dapat dijadikan untuk menentukan aspek yang sudah kuat dan masih lemah yang perlu dikembangkan. Pemetaan daya saing pada

subsektor perikanan tangkap perlu dilakukan agar dapat membandingkan tingkat daya saing subsektor perikanan tangkap antar wilayah di Jawa Barat. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada dua tujuan, yaitu: 1) Memetakan daya saing bidang perikanan tangkap di antara provinsi-provinsi di Jawa Barat; 2) Menganalisis implikasi kebijakan yang harus dilakukan dalam meningkatkan daya saing perikanan tangkap di kabupaten/kota di Jawa Barat.

Pendekatan Ilmiah

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat pada bulan Mei—September 2019 yang bertujuan untuk menganalisis profil daya saing bidang perikanan tangkap di Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kuantitatif* untuk mengetahui daya saing perikanan tangkap sepuluh kabupaten dan satu kota di Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder yang diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pendapat ahli (*expert judgement*) melalui kuesioner yang diberikan kepada akademisi perikanan. Data sekunder diperoleh dari data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan profil daya saing perikanan tangkap di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat. Analisis profil daya saing perikanan tangkap di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Menentukan indikator utama dan variabel yang meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, produksi dan nilai produksi, penerapan Iptek untuk hasil perikanan tangkap, serta produktivitas.
2. Pelaksanaan riset, yaitu mengumpulkan data perikanan tangkap Provinsi Jawa Barat tahun 2017.
3. Mengidentifikasi bobot prioritas atau tingkat kepentingan *relative* antar indikator, variabel dan subvariabel.
4. Mengambil data primer berupa pendapat ahli (*expert judgement*) yang memberikan bobot terhadap indikator utama dan variabel. Adapun para ahli yang menjadi responden sebanyak 10 orang terdiri dari dosen-dosen Departemen Sosial Ekonomi FPIK Universitas Padjadjaran dan dosen-dosen

penangkapan FPIK Universitas Padjadjaran, Kepala Bidang Perikanan Tangkap Provinsi Jawa Barat, Kepala Seksi Pengelolaan SDI dan Kenelayanan Provinsi Jawa Barat, Kepala Seksi Kapal Perikanan dan Alat Penangkapan Ikan, serta Kepala Seksi Pelabuhan Perikanan.

5. Menghitung bobot hasil kuesioner pendapat ahli (*expert judgement*) masing-masing indikator, variabel, dan subvariabel.
6. Melakukan pengolahan data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung, menggunakan data sekunder, yaitu data statistik perikanan tangkap Provinsi Jawa Barat tahun 2016 untuk menentukan profil daya saing setiap kabupaten/kota.
7. Menghitung skor dan nilai indikator utama, variabel, dan subvariabel dari data sekunder,

$$Skor = \frac{Data\ per\ Kabupaten\ atau\ Kota}{Data\ Total\ Provinsi} \times 100$$

serta menghitung nilai berdasarkan bobot dan skor yang diperoleh.

$$Nilai = Bobot \times Skor$$

Produktivitas dihitung kembali dari data statistik perikanan tangkap Provinsi Jawa Barat. Berikut rumus produktivitas yang dihitung untuk indikator utama daya saing perikanan (Yulistyo, 2011):

- a. Produktivitas Produksi per Trip

$$Ppt = \frac{Pik}{Tik} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Ppt : Produktivitas produksi per trip (ton/trip)
- P : Jumlah Produksi (ton). Produksi meliputi seluruh hasil tangkapan berdasarkan data statistik perikanan tangkap Provinsi Jawa Barat
- T : Jumlah Trip (trip). Trip yang digunakan adalah jumlah trip keseluruhan di Provinsi Jawa Barat selama setahun tanpa dipisahkan berdasarkan musim
- i : Kabupaten i (i = 1, ..., 11)
- k : Periode waktu

- b. Produktivitas Produksi per Nelayan

$$Ppn = \frac{Pik}{Nik} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- Ppn : Produktivitas produksi per nelayan (ton/orang)
- P : Jumlah Produksi (ton). Produksi meliputi seluruh hasil tangkapan berdasarkan data statistik perikanan tangkap Provinsi Jawa Barat
- N : Jumlah seluruh nelayan (orang)
- i : Kabupaten i (i = 1, ..., 11)
- k : Periode waktu

- c. Produktivitas Nilai Produksi per Trip

$$Pnpt = \frac{NPik}{Tik} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- Pnpt : Produktivitas nilai produksi per trip (rupiah/trip)
- NP : Nilai Produksi (rupiah). Nilai produksi meliputi seluruh hasil tangkapan berdasarkan data statistik perikanan tangkap Provinsi Jawa Barat.
- T : Jumlah trip (trip). Trip yang digunakan adalah jumlah trip keseluruhan di Provinsi Jawa Barat selama setahun tanpa dipisahkan berdasarkan musim
- i : Kabupaten i (i = 1, ..., 11)
- k : Periode waktu

- d. Produktivitas Nilai Produksi per Nelayan

$$Pnpn = \frac{NPik}{Nik} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- Pnpt : Produktivitas nilai produksi per nelayan (rupiah/orang)
- NP : Nilai Produksi (Rupiah)
- T : Jumlah seluruh nelayan (orang)
- i : Kabupaten i (i = 1, ..., 11)
- k : Periode waktu

8. Menentukan kriteria daya saing perikanan tangkap seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan kuartil. Profil daya saing dibagi ke dalam empat kategori daya saing berdasarkan kuartil. Q₁ artinya memiliki daya saing yang sangat tinggi,

- Q₂ artinya memiliki daya saing yang tinggi, Q₃ artinya memiliki daya saing yang cukup, dan Q₄ artinya memiliki daya saing yang rendah.
9. Tingkat daya saing masing-masing kabupaten/kota hasil perhitungan di atas dituangkan dalam sebuah peta yang menggambarkan tingkat daya saing perikanan tangkap di Jawa Barat.

PROFIL PERIKANAN TANGKAP PROVINSI JAWA BARAT

Provinsi Jawa Barat berbatasan langsung dengan dua wilayah perairan laut, yakni perairan Laut Jawa di sebelah utara yang sering disebut dengan Pantai Utara (Pantura) Jawa Barat dan Samudra Hindia di sebelah selatan yang sering disebut dengan perairan laut Pantai Selatan (Pansela) Jawa Barat. Wilayah Pantura Jawa Barat mencakup lima kabupaten dan satu kota, yakni Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon. Sementara wilayah Pansela Jawa Barat mencakup lima kabupaten, yakni Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Pangandaran, dan Kabupaten Cianjur. Provinsi Jawa Barat memiliki garis pantai sepanjang 814,82 km, yang terdiri atas 399,32 km di wilayah Pantura Jawa Barat dan 415,50 km di wilayah Pansela Jawa Barat (Pusat Data Statistik dan Informasi KKP, 2013).

Pada tahun 2017, produksi perikanan tangkap dari perairan laut di Provinsi Jawa Barat mencapai 231.453,75 ton. Kabupaten Indramayu memberikan kontribusi produksi terbesar, yakni mencapai 58% dari total produksi Provinsi Jawa Barat, diikuti oleh Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Subang yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 15% dan 11%. Sementara itu, kabupaten/kota pesisir lainnya di Jawa Barat menyumbang kontribusi produksi 10%. Secara rinci jumlah produksi perikanan tangkap dari perairan laut untuk setiap kabupaten/kota pesisir di Provinsi Jawa Barat disajikan pada Tabel 1.

Produksi perikanan tangkap dari perairan laut yang didaratkan di Provinsi Jawa Barat secara garis besar terdiri atas kelompok ikan pelagis, kelompok ikan demersal, dan kelompok nonikan (*crustacea* dan *mollusca*). Produksi ikan ekonomis penting pada kelompok ikan pelagis didominasi oleh lima jenis ikan, yakni tongkol (utamanya tongkol abu-abu), kembung, tenggiri, teri, dan tuna. Kelompok ikan demersal, produksi ikan yang

bernilai ekonomi penting didominasi oleh jenis ikan manyung, kakap merah, layur, bawal (bawal hitam dan bawal putih), serta kakap putih. Selanjutnya, kelompok nonikan yang bernilai ekonomis penting, produksinya didominasi oleh jenis rajungan dan udang putih/jerbung (*crustacea*) serta cumi-cumi (*mollusca*) (Pusat Data Statistik dan Informasi KKP, 2013).

Tabel 1. Jumlah dan Proporsi Produksi Perikanan Tangkap di Laut Provinsi Jawa Barat Tahun 2017.

Kabupaten/Kota	Jumlah Produksi Perikanan Tangkap (ton)
Kabupaten Sukabumi	12.624,91
Kabupaten Cianjur	929,16
Kabupaten Garut	1.682,69
Kabupaten Tasikmalaya	1.172,98
Kabupaten Pangandaran	3.437,50
Kabupaten Cirebon	35.363,10
Kabupaten Indramayu	134.713,49
Kabupaten Subang	24.931,69
Kabupaten Karawang	8.759,98
Kabupaten Bekasi	3.335,07
Kota Cirebon	4.503,18
TOTAL	231.453,75

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat 2017

PETA DAYA SAING PERIKANAN TANGKAP DI JAWA BARAT

Perhitungan dan pemeringkatan daya saing yang dilakukan terhadap 11 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat menghasilkan nilai akhir indikator utama dari masing-masing kabupaten/kota. Nilai tersebut menunjukkan peringkat dan kategori daya saing antar daerah kabupaten/kota di Jawa Barat. Peringkat daya saing ini secara keseluruhan menunjukkan posisi *relative* suatu daerah terhadap daerah lain dengan memperhatikan seluruh variabel-variabel yang dimilikinya serta seberapa jauh daerah tersebut dapat merealisasikan potensi dari variabel-variabel yang dimilikinya.

Peringkat daya saing masing-masing kabupaten dapat didekomposisikan menjadi peringkat berdasarkan masing-masing indikator utama (lima indikator), yaitu sumber daya manusia, sarana dan prasarana, produksi dan nilai produksi perikanan tangkap, penerapan ilmu pengetahuan

dan teknologi dalam penanganan hasil perikanan, serta produktivitas. Daya saing perikanan tangkap dari 11 kabupaten/kota dapat diketahui melalui perhitungan kuartil yang akan diperoleh nilai Q_1 , Q_2 , Q_3 , dan Q_4 . Nilai yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat akan menggambarkan tingkat daya saing yang tinggi atau rendah. Q_1 merupakan wilayah berdaya saing sangat tinggi, Q_2 merupakan wilayah berdaya saing tinggi, Q_3 merupakan wilayah berdaya saing cukup,

dan Q_4 merupakan wilayah berdaya saing rendah.

Perhitungan dan pemeringkatan daya saing perikanan tangkap yang dilakukan terhadap 11 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat menghasilkan gambaran pemeringkatan secara keseluruhan sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Gambaran lain yang dapat dilihat dari hasil kuartil kabupaten adalah kabupaten yang berdaya saing sangat tinggi didominasi oleh kabupaten-

Tabel 2. Peringkat Daya Saing Perikanan Tangkap Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.

Kabupaten/Kota	X_1	X_2	X_3	X_4	X_5	Nilai Akhir	Peringkat	Kategori Daya Saing
Kab. Indramayu	3,27	5,58	9,82	10,77	2,23	31,66	1	Sangat Tinggi
Kab. Cirebon	2,53	2,30	4,81	0,20	1,94	11,79	2	
Kab. Subang	2,02	1,93	1,62	3,59	2,57	11,74	3	Tinggi
Kab. Sukabumi	3,85	5,33	0,81	0,00	0,73	10,72	4	
Kab. Pangandaran	2,41	0,66	0,37	0,07	6,96	10,47	5	
Kota Cirebon	0,12	0,23	0,51	5,69	2,41	8,95	6	Cukup
Kab. Karawang	1,32	2,26	0,97	0,08	0,93	5,56	7	
Kab. Bekasi	1,19	0,78	0,30	0,00	0,51	2,78	8	
Kab. Cianjur	1,81	0,27	0,07	0,00	0,26	2,41	9	Rendah
Kab. Garut	1,56	0,18	0,09	0,00	0,27	2,10	10	
Kab. Tasikmalaya	1,13	0,45	0,06	0,01	0,17	1,81	11	

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Keterangan :

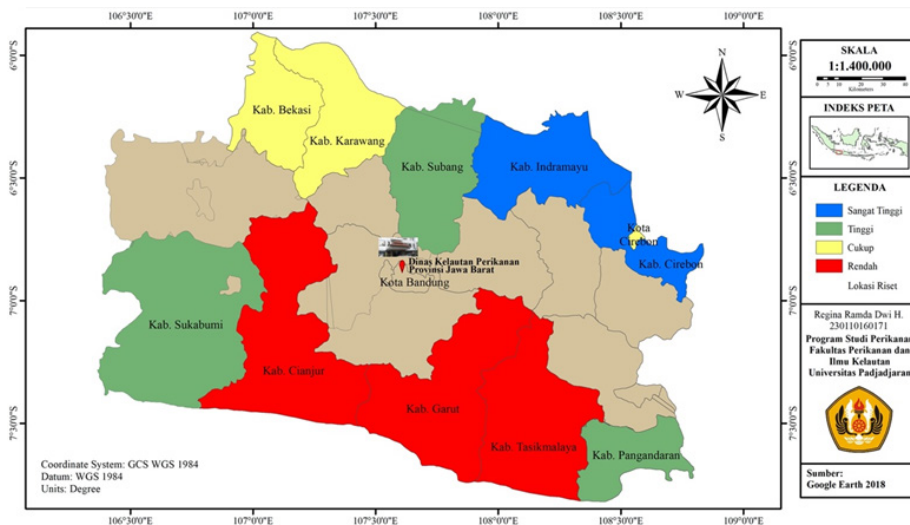
X_1 = Sumber daya manusia

X_2 = Sarana dan prasarana perikanan tangkap

X_3 = Produksi dan nilai produksi perikanan tangkap

X_4 = Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penanganan hasil perikanan tangkap

X_5 = Produktivitas



Gambar 1. Peta Tingkat Daya Saing Perikanan Tangkap Provinsi Jawa Barat

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

kabupaten yang berada di pantai utara Provinsi Jawa Barat. Kabupaten yang berdaya saing rendah didominasi oleh kabupaten-kabupaten di wilayah pantai selatan Provinsi Jawa Barat (Gambar 1).

TINGKAT DAYA SAING PERIKANAN TANGKAP DI KABUPATEN/KOTA DI JAWA BARAT

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Kabupaten Indramayu menempati peringkat daya saing ke-1 dengan nilai akhir sebesar 31,66. Kabupaten Indramayu memiliki empat indikator utama unggulan. Indikator utama Kabupaten Indramayu yang berada pada posisi peringkat ke-1 provinsi pada umumnya menggambarkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, produksi dan nilai produksi perikanan tangkap, serta penerapan iptek yang terbaik di seluruh Provinsi Jawa Barat. Meskipun Kabupaten Indramayu menempati peringkat ke-1 daya saing provinsi, dekomposisi peringkat menurut indikator utama memperlihatkan kelemahan daerah ini dalam aspek tingkat produktivitas. Selain Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon menempati peringkat ke-2. Nilai akhir Kabupaten Cirebon sebesar 11,79. Kabupaten Cirebon memiliki satu indikator utama unggulan, yakni produksi dan nilai produksi. Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Cirebon berada di wilayah pantura Jawa Barat.

Berdasarkan data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat (2017), RTP/PP di Kabupaten Indramayu didominasi menggunakan kapal motor berukuran 10—15 GT. Nelayan di Kabupaten Indramayu seluruhnya merupakan nelayan penuh sebanyak 40.655 jiwa. Wardono (2015) menyatakan bahwa nelayan di pantai utara Jawa (Pantura) sebagian besar nelayan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan karena kesempatan atau peluang kerja lain terutama di sektor pertanian sangat kecil. Apabila di lokasi tidak dapat menangkap ikan karena masalah cuaca yang sedang buruk, nelayan pantai utara biasanya menjadi nelayan andon di lokasi lain yang sedang musim ikan.

Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat (2017), armada di Kabupaten Indramayu didominasi kapal motor. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Indramayu merupakan kabupaten yang memiliki potensial akan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan perikanan tangkap. Meskipun begitu, pada kabupaten lain, khususnya Kabupaten

Sukabumi memiliki keunggulan pada indikator sumber daya manusia. Kabupaten Sukabumi memiliki RTP/PP yang lebih banyak dibandingkan dengan Kabupaten Indramayu. RTP di Kabupaten Sukabumi didominasi oleh RTP yang menggunakan kapal motor tempel.

Jumlah tangkapan ikan para nelayan Karangsong, Indramayu terkait dengan perolehan hasil produksi, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi penangkapan ikan. Musim penangkapan ikan biasanya digolongkan menjadi tiga musim, yaitu musim puncak, musim sedang, dan musim paceklik. Kondisi musim baratan, istilah bagi para nelayan Karangsong yang biasanya sulit untuk memperoleh hasil tangkapan ikan di laut. Pada musim ini dapat mempengaruhi nilai pendapatan nelayan yang cenderung menurun oleh karena faktor alam dan cuaca.

Tingginya produksi ikan di Kabupaten Indramayu disertai dengan banyaknya jumlah RTP yang didominasi oleh buruh perikanan dan nelayan skala kecil, menyebabkan rendahnya kesejahteraan nelayan khususnya (Triyanti & Firdaus, 2016). Produksi ikan olahan di Kabupaten Indramayu memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dengan kabupaten lain di wilayah pesisir Provinsi Jawa Barat bagian utara, yaitu sebesar 50% dari total jumlah produksi ikan olahan Provinsi Jawa Barat. Produksi ikan olahan didominasi oleh produk yang diawetkan dengan dikeringkan atau diasinkan sebanyak 8.147,61 ton (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat, 2017).

Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Tasikmalaya menempati peringkat masing-masing ke-9, ke-10, dan ke-11. Nilai akhir Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Tasikmalaya masing-masing sebesar 2,41; 2,10; dan 1,81. Kabupaten Cianjur memiliki satu indikator utama unggulan yang menempati peringkat tiga terbawah (ke-9), yaitu sumber daya manusia. Kabupaten Garut memiliki dua indikator utama unggulan yang menempati peringkat tiga terbawah (ke-10), yaitu produksi dan nilai produksi perikanan tangkap serta produktivitas perikanan tangkap. Kemudian, Kabupaten Tasikmalaya memiliki dua indikator utama unggulan yang menempati peringkat terbawah (ke-11), yaitu sarana dan prasarana serta penerapan iptek. Indikator-indikator lainnya hanya sedikit lebih baik, pada umumnya hanya dapat mencapai peringkat antara ke-5 sampai dengan ke-10 se-provinsi.

Kabupaten Tasikmalaya menempati peringkat ke-11 dengan kategori daya saing rendah, memiliki nilai akhir sebesar 1,81. Nelayan di pantai selatan biasanya selain bekerja sebagai nelayan, masih menggantungkan sebagian sumber pendapatannya dari sektor pertanian dan peternakan (Wardono, 2015). Pada umumnya, kondisi sosial nelayan wilayah selatan Provinsi Jawa Barat yang masih di bawah garis kemiskinan bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Kemiskinan yang dihadapi meliputi material, pendidikan, dan status sosial. Permasalahan tersebut bukan disebabkan karena terbatasnya sumber daya ikan, tetapi erat hubungannya dengan terjadinya keadaan ekonomi. Seperti belum meratanya pembangunan serta disebabkan oleh perilaku budaya sebagian besar nelayan yang belum mendukung ke arah perubahan yang positif (Sutisna, 2007).

Produktivitas di Kabupaten Tasikmalaya menempati peringkat terendah. Rendahnya produktivitas perikanan tangkap disebabkan oleh sumber daya manusia di bidang perikanan tangkap memiliki kualitas rendah sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan dan kemiskinan nelayan (Nugraha, 2014). Lebih lanjut, Noviyanti dan Nuhasanah (2019) menyatakan bahwa permasalahan khusus terkait nelayan tangkap sebagai faktor internal adalah terdapat 89% nelayan yang mayoritas kehidupannya miskin, tingkat pendidikan dan keterampilan rendah, penggunaan teknologi penangkapan yang sederhana, serta akses informasi dan modal sangat terbatas. Demikian juga keberadaan pelaku usaha perikanan dan unit-unit usahanya (koperasi dan KUB), sebagian besar belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang usaha perikanan yang berkelanjutan dan juga belum memiliki skala usaha yang layak.

Kegiatan perikanan tangkap di Provinsi Jawa Barat sangat potensial dan dapat meningkatkan pendapatan daerah serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Provinsi Jawa Barat memiliki potensi yang besar dari segi sumber daya alam dan sumber daya manusia, namun pengelolaan dan pemanfaatannya belum optimal seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung kegiatan perikanan tangkap.

Zakya (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan secara optimal diarahkan pada pendayagunaan sumber daya ikan dengan memperhatikan daya dukung yang ada dan kelestariannya untuk meningkatkan kesejahteraan

rakyat, meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudi daya ikan kecil, meningkatkan penerimaan dari devisa negara, menyediakan perluasan dan kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing hasil perikanan serta menjamin kelestarian sumber daya ikan, lahan pembudidayaan ikan serta tata ruang. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan sumber daya perikanan harus seimbang dengan daya dukungnya, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan. Salah satunya dilakukan dengan pengendalian usaha perikanan melalui pengaturan pengelolaan perikanan.

Pengembangan daya saing sektor perikanan tangkap dipengaruhi multi faktor. Tumengkol *et al.* (2015) menyatakan faktor sumber daya, kondisi permintaan, industri terkait, dan industri pendukung, serta struktur, persaingan dan strategi perusahaan ditambah dengan dua komponen pendukung, yaitu komponen peran pemerintah dan faktor kesempatan saling berkaitan dan saling mendukung antara industri terkait dan industri pendukung dengan faktor persaingan, struktur, dan strategi perusahaan dinilai saling berkaitan. Penelitian lain yang dilakukan Onu (2014) menunjukkan bahwa biaya efisiensi dan biaya produksi mempengaruhi daya saing komoditas perikanan laut di pasar lokal dan pasar internasional. Perlu sinergi antar seluruh *stakeholder*, sebagaimana Gumilang (2019) yang menyatakan bahwa mengembangkan daya saing berkorelasi kuat antara kemampuan pengolahan/industri komoditas menjadi produk perikanan bernilai tambah yang dikelola efektif dan efisien dalam ruang lingkup internal industri dan pengaruh dari luar industri. Penelitian Nariyono *et al.* (2018) menyimpulkan bahwa strategi yang tepat untuk memperkuat daya saing industri tuna dapat dilakukan dengan cara meningkatkan rantai nilai perikanan tuna terutama dari aspek operasional, *outbond logistic*, dan *services*.

PENUTUP

Wilayah Pantura Jawa Barat mencakup lima kabupaten dan satu kota, sementara wilayah Pansela Jawa Barat mencakup lima kabupaten. Kabupaten Indramayu memberikan kontribusi produksi terbesar, diikuti Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Subang. Produksi perikanan tangkap dari perairan laut yang didaratkan di Provinsi Jawa Barat secara garis besar terdiri dari kelompok ikan pelagis, kelompok ikan demersal, dan kelompok non ikan. Kabupaten Indramayu menempati kategori daya saing perikanan tangkap yang

sangat tinggi dengan nilai akhir sebesar 31,66. Indikator utama seperti sumber daya manusia, sarana dan prasarana, produksi dan nilai produksi perikanan tangkap, serta penerapan Iptek, nilai indeksinya terbaik di seluruh Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya menempati kategori daya saing perikanan tangkap sangat rendah dengan nilai akhir 1,81; yang menempati peringkat terbawah (ke-11). Indikator-indikator utama hanya sedikit lebih baik yang pada umumnya hanya dapat mencapai peringkat antara ke-5 sampai dengan ke-10 dalam satu provinsi.

Implikasi kebijakan dalam meningkatkan produksi dan produktivitas tangkap dapat dilihat dari strategi dalam mengelola sumber daya manusia, sumber daya ikan, sarana dan prasarana, dan teknologi yang ada. Pembenahan sumber daya nelayan dapat dilakukan dengan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dan *skill* nelayan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja. Peningkatan kelengkapan sarana prasarana dapat dilakukan dengan membangun penambahan berbagai fasilitas yang ada di tempat pendaratan ikan atau pangkalan pendaratan ikan. Pengembangan perikanan tangkap juga dapat dilakukan dengan mempermudah akses nelayan terhadap penambahan modal sehingga pengembangan usaha nelayan dapat terus ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat serta Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unpad yang telah memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua tim riset yang telah bekerja keras menyelesaikan penelitian dan penulisan jurnal ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah Asep Agus Handaka Suryana sebagai kontributor utama, Atikah Nurhayati, Lantun Paradhita Dewanti, Aulia Andhikawati, dan Regina Ramda Dewi sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, P., Alisjahbana, Armida, S., Effendi, N., & Boediono. (2002). *Daya saing daerah, konsep dan pengukurannya di Indonesia* (Edisi 1). BPF.

Astrini, N. N. A. P. (2015). Analisis daya saing crude palm

oil (CPO) Indonesia tahun 2001—2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(1), 12—20. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/10580>

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik pelabuhan perikanan 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat (DKP Provinsi Jawa Barat). (2017). *Statistik perikanan tangkap Provinsi Jawa Barat*. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat (DKP Provinsi Jawa Barat). (2009). *Statistik perikanan tangkap Provinsi Jawa Barat*. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- Gumilang, A. P. (2019). Analisis daya saing sektor perikanan di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan Barakuda* 45, 1(1), 1—7. <https://doi.org/10.47685/barakuda45.v1i1.14>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2014). *Statistik perikanan tangkap Indonesia 2013*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kim, M. (1985). Total factor productivity in bus transport. *Journal of Transport Economic and Policy*, 19(2), 173—182.
- Kiranta, F., & Meydianawati, L. G. (2014). Analisis tingkat daya saing ekspor biji kakao Indonesia tahun 2007—2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(11), 502—512. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/9421>
- Nariyono, B., Daryanto, A., Firdaus, M., & Johar, S. (2018). Kontribusi rantai nilai terhadap peningkatan daya saing perikanan tuna di Kabupaten Cilacap dan sekitarnya. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 10(1), 11—23. <http://dx.doi.org/10.15578/jkpi.10.1.2018.11-23>
- Noviyanti, R., & Nuhasanah (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi nelayan di Teluk Banten: Menggunakan partial least-square-structural equation modelling (PLS-SEM). *Marine Fisheries (Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Laut)*, 10(1), 33—44. <https://doi.org/10.29244/jmf.10.1.33-44>
- Nugraha, H. (2014). Model produktivitas dan penyerapan tenaga kerja perikanan tangkap di Pantai Utara Jawa Barat (Aplikasi persamaan simultan harga dan upah). *Jurnal SMART*, XI(1), 67—76.
- O'Mahony, M., & Vecchi, M. (2002). *Is there an ICT impact on TFP? A heterogeneous dynamic panel approach*. Discussion Papers-National Institute.
- Ondrej, M., & Jiri, H. (2012). *Total factor productivity approach in competitive and regulated world*. International Conference on Asia Pacific Business Innovation and Technology Management.

- Procedia-Social and Behavioral Sciences 57, 223—230.
- Onu, L. (2014). Efisiensi biaya produksi dan daya saing komoditi perikanan laut di pasar lokal dan pasar ekspor. *Jurnal Bisnis Perikanan*, 1(1), 39—50.
- Pavlina, P. (2015). The factors influencing satisfaction with public city transport: A structural equation modelling approach. *Journal of Competitiveness*, 7(4), 18—32. <http://dx.doi.org/10.7441/joc.2015.04.02>
- Porter, M. E. (1998). *Cluster and the new economic of competition*. Harvard Business Review, 1—77.
- Pusat Data Statistik dan Informasi KKP. (2013). *Kelautan dan perikanan dalam angka 2013*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Ratnasari, E. D. (2014). Sector analysis and determination of GDP forming leading sector in District Kebumen. *Jurnal Fokus Bisnis*, 13(1), 1—29.
- Rustiadi, E., S. Saefulhakim, & Panuju, D. R. (2009). *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Cresspent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sumihardjo, T. (2008). *Daya saing berbasis potensi daerah*. Puskomedia
- Sutisna, D. H. (2007). *Model pengembangan perikanan tangkap di pantai selatan Jawa Barat* [Disertasi, Institut Pertanian Bogor].
- Sutisna, N. (2006). *Enam tolok ukur pembangunan berkelanjutan*. Regional Institute.
- Triyanti, R. & M. Firdaus. (2016). Tingkat kesejahteraan nelayan skala kecil dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 29—43. <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3170>
- Tumengkol, W., Sutomo, P., & Debby, R. (2015). Kinerja dan daya saing ekspor hasil perikanan laut Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(1), 1—16.
- Wardono, B. (2015). *Model pengembangan perikanan tangkap skala kecil untuk mendukung perekonomian wilayah* [Thesis, Institut Pertanian Bogor].
- Yogi, P., & Aritenang, A. (2018). *Pengantar ekonomika wilayah: Pendekatan analisis praktis*. ITB Press.
- Yulistyo. (2011). *Kelautan dan perikanan dalam angka*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Yustika, A. E. (2012). *Ekonomi kelembagaan paradigma, teori dan kebijakan*. Erlangga.
- Zakya, K. (2017). Strategi pengembangan perikanan di Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 1—11.